

ARTIKEL PENELITIAN

**PENGARUH FAKTOR PREDISPOSISI DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP
PEMBERIAN IMUNISASI CAMPAK PADA BAYI DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH BARAT**

Mayang Wulan*, Utary Dwi Listiarini

Dosen Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

*mayangwulan@helvetia.ac.id

ABSTRAK

Imunisasi campak merupakan imunisasi dasar lengkap yang wajib diberikan pada bayi umur sembilan bulan dan masih dapat diberikan sampai usia 11 bulan. Cakupan imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebesar 46,3% dan pada tahun 2014 sebesar 39,3%. Faktor yang diduga berpengaruh terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi adalah faktor predisposisi dan dukungan suami. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor predisposisi dan dukungan suami terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 12 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan sebanyak 78 orang, dengan sampel adalah seluruh populasi. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji *chi-square* dan multivariat menggunakan uji *regresi logistic* ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pekerjaan ($p= 0,951$) dan pengetahuan ($p= 0,676$) terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi dan ada pengaruh antara pendidikan ($p= 0,025$), sikap ($p= 0,001$) dan dukungan suami ($p= 0,001$) terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat tahun 2015. Variabel yang sangat berpengaruh adalah variabel dukungan suami. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat agar melakukan sosialisasi pentingnya imunisasi campak pada bayi kepada pasangan suami istri (pasutri) usia muda dan mengadakan perlombaan bayi sehat. Kepada Puskesmas Johan Pahlawan disarankan agar memberikan pembekalan pengetahuan tentang imunisasi campak kepada pengunjung KIA, mengikutsertakan tokoh-tokoh masyarakat serta menyediakan pelayanan posyandu pada sore hari (di atas jam 14 WIB). Kepada Dinas Syariat Islam agar mensosialisasikan tentang kehalalan vaksin campak (fatwa MUI) kepada majelis taklim laki-laki dan pada kegiatan safari subuh.

Kata Kunci : Faktor Predisposisi, Dukungan Suami, Imunisasi Campak

The Influence Of Predisposing Factor And Husband's Support Of Measles Immunization On Infants In Johan Pahlawan Public Health Center West Aceh Regency

ABSTRACT

Measles immunization is a complete basic immunization which must be given to infants aged nine months and still can be given up to 11 months. The scope of measles immunization in Johan Pahlawan public health center decreased, which was 46.3% in 2013 and 39.3% in 2014. The factors that were supposed to influence the administration of measles immunization on infants were

predisposing factor and husband's support. The purpose of this study is to analyze the influence of predisposing factor and husband's support of measles immunization on infants in Johan Pahlawan public health center West Aceh regency in 2017. This type of research was an analytic study with cross sectional design. The population of this research was all mothers who had babies aged 12 months who lived in Johan Pahlawan public health center as many as 78 respondents, with the sample was the entire population. The data analysis was done by using univariate, bivariate analysis by using chi-square test and multivariate by using multiple logistic regression test. The result showed that there wasn't an influence of job ($p = 0.951$) and knowledge ($p = 0.676$) with the administration of measles immunization on infants and there was an influence of education ($p = 0.025$), attitude ($p = 0.001$) and husband's support ($p = 0.001$) with the administration of measles immunization on infants in Johan Pahlawan public health center West Aceh regency in 2015. The most influence variables was husband's support variable. It is suggested to Health Department of West Aceh regency in order to socialize about the importance of measles immunization on infants to young couples and hold a healthy baby competition. It is also suggested to Johan Pahlawan public health center to give a knowledge briefing about measles immunization to KIA visitors, involving the community leaders and provide the services of integrated service center in the afternoon (over 2 p.m.). To Islamic Sharia Department in order to socialize halal measles vaccine (MUI) to taklim men and at dawn safari activities.

Keywords : *Predisposing Factor, Husband's Support, Measles Immunization*

PENDAHULUAN

Penyakit campak merupakan penyakit infeksi sangat menular yang ditandai dengan gejala *eksantema* akut, demam, radang kataral selaput lendir dan saluran pernapasan, gejala-gejala mata, kemudian diikuti erupsi *makulopapula* yang berwarna merah dan diakhiri dengan *deskuamasi* dari kulit. Penularan melalui udara yang telah terkontaminasi oleh *droplet* (percikan ludah) orang yang telah terinfeksi campak dan transmisi melalui udara terutama batuk, bersin atau sekresi hidung.(1)

Data laporan Kemenkes tahun 2014, cakupan imunisasi campak Indonesia tahun 2012 sebesar 99,3%, dan tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 87,85%. Penurunan ini akan dapat meningkatkan risiko kembalinya penyakit campak. (2)

Provinsi Aceh secara nasional menduduki posisi nomor tiga terbanyak penyumbang *incidence rate* campak pada tahun 2013 yaitu sebesar 19,44 per 100.000 penduduk dan kasus campak sebanyak 1.262 kasus. Posisi nomor satu yaitu provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus 2.618 kasus, posisi nomor dua DKI dengan kasus campak sebesar 1.895 kasus. Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Utara tidak ada kasus.

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh dengan cakupan UCI yang masih rendah (di bawah target kabupaten/kota) yaitu pada tahun 2013 hanya 58,4%, dan pada tahun 2014 terjadi

sedikit peningkatan yaitu 58,8%. Cakupan UCI yang rendah ini juga berdampak pada Pencapaian Program Imunisasi (PPI) pada bayi.(3)

Menurut data bidang evaluasi dan pelaporan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat, cakupan imunisasi campak Aceh Barat tahun 2014 hanya 56,10%, masih jauh rendah dari target imunisasi campak tingkat kabupaten/kota ($\geq 80\%$). Cakupan imunisasi lain yaitu: Hb < 7 hari 75,04%, DPT+HB 358,00%, BCG 62,78%, Polio 459,956%, Imunisasi Dasar Lengkap 52,99% dan Cakupan UCI 58,08%.(4)

Cakupan imunisasi campak Puskesmas Johan Pahlawan tahun 2013 sebesar 46,3% dan tahun 2014 hanya sebesar 39,33%. Cakupan imunisasi dasar lainnya antara lain: Hb <7 hari 85,92%, DPT+HB 341,00%, BCG 55,49%, Polio 441,30%, Imunisasi Dasar Lengkap 39,34%.⁵ Cakupan imunisasi campak di puskesmas lain di Kabupaten Aceh Barat antara lain: Puskesmas Suak Ribee 71,73%, Puskesmas Samatiga 70,34%, Puskesmas Bubon 36,38%, Puskesmas Arongan Lambalek 75,90%, Puskesmas Kuala Bhee 35,21%, Puskesmas Woyla Barat 51,65%, Puskesmas Woyla Timur 31,91%, Puskesmas Kaway XVI 50,88%, Puskesmas Meureubo 76,63%, Puskesmas Pante Ceureumen 68,01%, Puskesmas Pantan Rheu 52,63%, dan Puskesmas Sungai Mas 41,25%.(5)

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Johan Pahlawan,

didapatkan data kasus campak bulan Januari sampai dengan Desember 2015 sebanyak 19 orang, terdiri dari 7 orang usia bayi, 5 orang usia balita, 3 orang usia balita dan 4 orang anak diatas 5 tahun. Pada kasus ini tidak ada yang meninggal.

Kasus campak pada tahun 2015 di Kabupaten Aceh Barat hanya terdapat di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan, sedangkan di wilayah kerja puskesmas lain tidak ada kasus. Data kasus campak menurut puskesmas di Kabupaten Aceh Barat antara lain: Puskesmas Johan Pahlawan 19 kasus, Puskesmas Suak Ribee 0 kasus, Puskesmas Samatiga 0 kasus, Puskesmas Bubon 0 kasus, Puskesmas Arongan Lambalek 0 kasus, Puskesmas Kuala Bhee 0 kasus, Puskesmas Woyla Barat 0 kasus, Puskesmas Woyla Timur 0 kasus, Puskesmas Kaway XVI 0 kasus, Puskesmas Meureubo 0 kasus, Puskesmas Pante Ceureumen 0 kasus, Puskesmas Panton Rheu 0 kasus, Puskesmas Sungai Mas 0 kasus.(5)

Penelitian (6) menunjukkan bahwa pendidikan, jumlah anak, pengetahuan dan sikap yang buruk serta jarak ke pelayanan kesehatan berhubungan dengan rendahnya cakupan imunisasi. Sejalan dengan pandangan (7) yang mengungkapkan ketidakpatuhan terhadap pemberian imunisasi campak berhubungan dengan pendidikan yang rendah, pengetahuan, juga jarak ke pelayanan kesehatan yang jauh, sikap dan kepercayaan yang buruk terhadap imunisasi.

Merujuk pada data kasus campak, cakupan imunisasi campak yang rendah di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan dan beberapa hasil penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh faktor predisposisi dan dukungan suami terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat tahun 2015(8)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor predisposisi dan dukungan suami terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat tahun 2017.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat analitik menggunakan desain *cross sectional* yang yang

merupakan studi satu tahap yang datanya diambil pada waktu yang bersamaan.(9)

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, dengan melihat kecenderungan masih rendahnya cakupan imunisasi campak yaitu sebesar 46,3%, sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI target cakupan imunisasi untuk tingkat kabupaten/kota adalah $\geq 80\%$ dan masih banyak kejadian penyakit campak. Waktu penelitian ini adalah mulai bulan Februari 2016 sampai dengan Oktober 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 12 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat dengan jumlah bayi usia 12 bulan sebanyak 78 orang, data bulan Juni tahun 2016, dengan sampel adalah total populasi.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian, analisis bivariat menggunakan statistik *uji chi-square* dan analisis multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan pendidikan, dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak adalah pendidikan tingkat menengah (SMA) sebanyak 52 responden (66,7%) dan jumlah yang paling sedikit adalah pendidikan tingkat dasar (SD, SMP) yaitu sebanyak 9 responden (5,1%), sedangkan yang berpendidikan tingkat tinggi (Diploma/S1) sebanyak 22 responden (28,2%).

Berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat bahwa responden yang bekerja yaitu selain Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 50 responden (64,1%) dan yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 28 responden (35,9%). Jika dilihat kategori tingkat pengetahuan responden, sebagian besar adalah baik, yaitu 69 responden (88,5%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (11,5%).

Berdasarkan jawaban responden terhadap 8 pernyataan tentang sikap pada pemberian imunisasi campak pada bayi kategori baik sebanyak 34 responden (43,6%) dan kategori kurang sebanyak 44 responden (56,4%). Berdasarkan penelitian distribusi responden berdasarkan dukungan suami menunjukkan bahwa responden mayoritas

memiliki kategori dukungan kurang yaitu sebanyak 45 orang (57,7%) dan selebihnya kategori baik sebanyak 33 orang (42,3%).

Sementara itu, berdasarkan pemberian imunisasi campak dapat dilihat kategori yang

imunisasi campak pada bayi yaitu sebanyak 31 responden (39,7%) dan tidak imunisasi campak pada bayi sebanyak 47 responden (60,3%), sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami dan Pemberian Imunisasi Campak

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan:		
Dasar	4	5,1
Menengah	52	66,7
Tinggi	22	28,2
Pekerjaan:		
Bekerja	50	64,1
Tidak Bekerja	28	35,9
Pengetahuan:		
Baik	69	88,5
Kurang	9	11,5
Sikap:		
Baik	34	43,6
Kurang	44	56,4
Dukungan Suami:		
Baik	33	42,3
Kurang	45	57,7
Pemberian Imunisasi Campak:		
Imunisasi	31	39,7
Tidak Imunisasi	47	60,3
Total	78	100

Analisis Bivariat

Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 4 responden yang berpendidikan dasar hanya 1 responden (25,0%) yang memberi imunisasi campak pada bayinya sedangkan 3 responden (75,0%) yang lain tidak memberi imunisasi campak pada bayinya. Ibu yang berpendidikan menengah sebanyak 52 responden, yang memberi imunisasi campak pada bayinya sebanyak 16 responden (30,8%) sedangkan 36 responden (69,2%) tidak memberi imunisasi campak pada bayinya. Ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 22 responden, 14 responden (63,6%) memberi imunisasi campak pada bayinya sedangkan 8 responden (36,4%) yang lain tidak memberi imunisasi campak pada bayinya. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di

wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan dengan nilai probabilitas (p) = 0,025 < 0,05.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 28 responden yang tidak bekerja hanya 11 responden (39,3%) yang memberi imunisasi campak pada bayinya sedangkan 17 responden (60,7%) lainnya tidak memberi imunisasi campak. Ibu yang bekerja sebanyak 50 responden, hanya 20 responden (40,0%) yang ada memberi imunisasi campak pada bayinya sedangkan yang tidak memberi imunisasi campak pada bayi sebanyak 30 responden (60,0%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan dengan nilai probabilitas (p) = 0,951 > 0,05.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 69 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian imunisasi campak pada bayi terdapat hanya 28 responden (40,6%) yang memberikan imunisasi campak pada bayi, sedangkan 41 (59,4%) responden yang tidak memberi imunisasi campak padabayi. Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 responden, yang memberikan imunisasi campak pada bayi sebanyak 3 responden (33,3%) sedangkan yang tidak memberi imunisasi campak pada bayi sebanyak 6 responden (66,7%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan dengan nilai probabilitas (p) = $0,676 > 0,05$.

Hubungan Sikap dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 34 responden yang memiliki sikap baik terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi, sebanyak 27 responden (79,4%) yang memberi imunisasi campak pada bayinya sedangkan 7 responden (20,6%) lainnya tidak memberi imunisasi campak pada bayinya. Sebanyak 44 responden yang memiliki sikap

kurang terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi, hanya 4 responden (9,1%) yang memberi imunisasi campak pada bayi sedangkan 40 responden lainnya (90,9%) tidak memberi imunisasi campak pada bayinya. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan, dengan nilai probabilitas (p) = $0,001 < 0,05$.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 33 responden yang memiliki dukungan suami baik terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi ternyata hanya 7 responden (21,2%) yang tidak memberi imunisasi campak pada bayi, sedangkan 26 responden (78,8%) ada memberi imunisasi campak pada bayi. Responden yang memiliki dukungan kurang sebanyak 45 responden, hanya 5 responden (11,1%) yang ada memberi imunisasi campak pada bayi, sedangkan 40 responden (88,9%) yang tidak memberi imunisasi campak pada bayinya. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan dengan nilai probabilitas (p) = $0,001 < 0,05$.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Variabel	Imunisasi		Tidak Imunisasi		Jumlah		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan:							
Dasar	1	25,0	3	75,0	4	100	0,025
Menengah	16	30,8	36	69,2	52	100	
Tinggi	14	63,6	8	36,4	22	100	
Pekerjaan:							
Bekerja	20	40,0	30	60,0	50	100	0,951
Tidak Bekerja	11	39,3	17	60,7	28	100	
Pengetahuan:							
Baik	28	40,6	41	59,4	69	100	0,676
Kurang	3	33,3	6	66,7	9	100	
Sikap:							
Baik	27	79,4	7	20,6	34	100	0,001
Kurang	4	9,1	40	90,9	44	100	
Dukungan Suami:							
Baik	26	78,8	7	21,2	33	100	0,001

Kurang	5	11,1	40	88,9	45	100
Total	31	39,7	47	60,3	78	100

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik dengan metode enter tersebut, ada tiga variabel independen (pendidikan, sikap dan dukungan suami) yang dimasukkan ke dalam analisis karena mempunyai nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *Exp*

(B) > 1 sehingga dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi. Pada penelitian ini variabel yang paling besar berpengaruh terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi adalah variabel dukungan suami dengan nilai *Exp* (B) = 28,726.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik antara Variabel Pendidikan, Sikap dan Dukungan Suami terhadap Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Variabel Bebas	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Pendidikan	1,880	0,890	4,458	0,035	6,551
Sikap	1,867	0,835	4,998	0,025	6,468
Dukungan Suami	3,358	1,019	10,850	0,001	28,726
Constant	-12,457	3,046	16,721	0,000	0,000

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan terhadap Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Pendidikan yang persentasenya terbesar yang memberi imunisasi campak pada bayi adalah yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi, memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dan luas, serta memiliki kepribadian dan sikap yang lebih dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (10) (11) yang menyatakan bahwa tindakan merupakan respons setelah adanya pemikiran, tanggapan, sikap, dan wawasan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (12) (13) yang membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan semakin lengkap imunisasi dasar balitanya. Penelitian (14) (15) juga mendukung pendapat di atas, yang menyatakan bahwa pendidikan yang rendah merupakan faktor yang memengaruhi kelengkapan imunisasi.

Pengaruh Pekerjaan terhadap Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Persentase ibu bayi yang bekerja yang menjadi responden di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan sebanyak 50 responden (64,1%) dan yang tidak bekerja sebanyak 28 orang (35,9%). Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara

pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (7) yang membuktikan tidak ada pengaruh yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan ketidakpatuhan terhadap pelaksanaan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah Pontianak, tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (7) (16) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja imunisasi dasar anaknya akan semakin lengkap.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih banyak tidak mengimunitasikan bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak untuk datang ke posyandu ataupun ke pelayanan kesehatan. Sebagian besar ibu bekerja di pagi hari, bersamaan dengan jadwal posyandu yang juga dilaksanakan di pagi hari. Pada ibu yang bekerja dan mengimunitasikan anaknya disebabkan karena kesadaran ibu akan pentingnya imunisasi bagi bayinya, sehingga ibu akan menyempatkan waktu untuk bayinya. Sementara itu, pada ibu yang tidak bekerja ada juga yang tidak mengimunitasikan bayinya, padahal mereka mempunyai banyak waktu untuk datang ke posyandu ataupun pelayanan kesehatan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan dan pemahaman ibu yang salah mengenai penyakit campak, ditambah lagi

dengan dukungan suami yang kurang, sehingga walaupun si ibu tidak bekerja dan lebih banyak waktu senggang, namun tetap saja si ibu tidak datang ke posyandu atau pelayanan kesehatan untuk mengimunisasikan bayinya.

Pengaruh Pengetahuan terhadap Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan.

Pengetahuan yang baik menunjukkan responden mengetahui bahwa salah satu efek samping dari pemberian imunisasi campak adalah demam. Oleh karena itu responden tidak memberi imunisasi campak pada bayinya yang menurut mereka hanya untuk mengundang penyakit.

Kurangnya pengetahuan responden terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi sehingga masih ada pemahaman bahwa campak bukanlah penyakit yang berbahaya, tidak mematikan, dan dapat disembuhkan dengan obat-obat tradisional warisan leluhur yang ada di lingkungan seperti memberikan air kelapa yang dicampur dengan kuning telur. Pengetahuan tentang ini ternyata benar menurut responden setelah mereka alami pada bayi mereka yang pernah terkena penyakit campak. Pengetahuan yang didasari oleh pengalaman dengan pembuktian yang nyata sering kali lebih cepat diterima untuk pengambilan keputusan dalam memberi tindakan. Menurut (10) (17) cara kuno atau tradisional dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum dikemukakannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis.

Sebanyak 46 responden tidak mengetahui bahwa imunisasi campak masih dapat diberikan sampai usia bayi 11 bulan. Oleh karena itu responden tidak memberi imunisasi campak pada bayi usia 9 bulan yang dikala itu bayinya dalam keadaan demam dan tidak memberikannya lagi pada bulan berikutnya sampai bayi berusia 11 bulan.

Pengetahuan responden yang kurang pada penelitian ini ternyata juga dapat memengaruhi keyakinannya terhadap penyakit campak yang mana 25,6% dari responden masih meyakini bahwa campak bukan penyakit melainkan kedatangan arwah/*nek nie* (bahasa Aceh) untuk menyapa bayi dan bayi akan

sembuh setelah meminta kepada arwah untuk menjauhi dari bayi sambil diasapi dengan kemenyan. Menurut responden diasapi dengan kemenyan berguna untuk menghilangkan nodanoda hitam bekas campak dan setelah hilang demam dimandikan dengan air ramuan daun-daunan. Sebagian responden meyakini penyakit campak merupakan penyakit biasa pada bayi dan setiap bayi pasti terkena campak walau sudah diimunisasi campak. Oleh karena ada keyakinan responden yang seperti di atas dan penyakit campak mudah cara menyembukannya, jadi responden tidak memberi imunisasi campak pada bayinya. Menurut (18) (19) perilaku seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang tersebut atau masyarakat.

Pengaruh Sikap terhadap Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Hasil uji multivariat menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan. Banyak responden yang mengetahui bahwa imunisasi campak pada bayi diberikan pada saat bayi berusia 9 bulan dan masih dapat diberikan sampai usia bayi 11 bulan, akan tetapi karena pengaruh pengetahuan tentang efek samping imunisasi campak pada bayi yaitu demam, responden tidak mau menerima risiko tersebut sehingga responden mengambil keputusan daripada harus mengurus/merawat bayi demam lebih baik tidak memberi imunisasi campak pada bayinya. Sebanyak 61,5% responden yang mengkhawatirkan efek samping imunisasi campak tersebut.

Latar belakang pendidikan formal yang rendah dan disertai dengan pengetahuan tentang imunisasi campak yang kurang dari responden akan sangat sulit bagi responden untuk mengambil keputusan pada pemberian imunisasi campak pada bayinya. Pada kondisi seperti ini keyakinan dan pengalaman masa lalu yang dijadikan keputusan untuk mengambil sikap. Sebanyak 61 responden (78,2%) yang masih meyakini bahwa penyakit campak pada bayi disebabkan karena kedatangan arwah/*nek nie* (bahasa Aceh) untuk menyapa bayi, oleh karena itu menurut responden imunisasi campak pada bayi tidak perlu diberikan karena *nek nie* tersebut datang walaupun bayi sudah diimunisasi.

Keputusan terhadap suatu tindakan kesehatan yang akan diberikan kepadanya atau keluarganya, isteri harus selalu berdiskusi atau mendapat persetujuan dari suami yang berperan sebagai penanggungjawab dalam keluarga. Pada penelitian ini 83,3% dari responden yang tidak setuju memberi imunisasi campak pada bayinya disebabkan karena adanya larangan dari suami. Niat seseorang untuk ikut serta dalam suatu kegiatan sangat tergantung pada sikap positif atau negatif terhadap kegiatan tersebut. Sikap baik terhadap suatu tindakan tergantung pada kepercayaan, pengetahuan atau informasi, contoh tindakan atau hasil tindakan yang baik.

Pengaruh Dukungan Suami terhadap Pemberian Imunisasi Campak pada Bayi

Hasil uji multivariat menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara dukungan suami terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan. Pengetahuan baik responden tentang pemberian imunisasi campak pada bayi dan tingkat pendidikan formal yang tinggi, ternyata tidak mampu berdiskusi atau meluluhkan hati suami untuk mendapat persetujuan dalam pemberian imunisasi campak pada bayinya bagi suami yang bersikeras tidak boleh diberi imunisasi campak pada bayinya.

Akibat tidak adanya respons atau dukungan yang baik dari suami tentang pemberian imunisasi campak pada bayinya akhirnya responden mengambil sikap memilih tidak memberi imunisasi campak pada bayinya daripada harus ribut dengan suami. Sesuai dengan pendapat (20) yang menyatakan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai struktur peran formal dan informal, misalnya ayah mempunyai peran formal sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Struktur keluarga meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan keluarga saling berbagi, kemampuan sistem pendukung diantara anggota keluarga, kemampuan perawatan diri dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Sebagian suami responden tidak pernah mengingatkan responden untuk memberi imunisasi campak pada bayinya bahkan pada suami dengan latar belakang ustadz (guru ajar Alqur'an) malah melarang istrinya untuk memberi imunisasi campak pada bayinya karena masih meragukan tentang kehalalan vaksin campak, oleh karena tidak mendapat

persetujuan dari suami, maka responden tidak memberi imunisasi campak pada bayinya.

Lain halnya pada responden dengan latar belakang pekerjaan suaminya sebagai nelayan, ketika responden minta diantar ke tempat pelayanan pemberian imunisasi campak pada bayi, suaminya malah melarang untuk memberi imunisasi campak pada bayinya. Suami responden mengkhawatirkan jika bayinya demam pasca pemberian imunisasi campak, apalagi jika demam disaat suami tidak di rumah (sedang di laut), pekerjaan nelayan kadang-kadang tidak pulang sampai seminggu. Menurut suami responden masalah halal atau tidaknya vaksin campak merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi demam akibat dari efek samping imunisasi campak membuat istrinya menjadi repot disamping harus mengurus 2-3 orang anak.

Implikasi Penelitian

Implikasi Penelitian bagi Masyarakat, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi, pemahaman, perilaku serta sikap masyarakat terhadap penyakit dan pemberian imunisasi campak pada bayi. Sementara itu, Implikasi Penelitian bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Barat, yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dapat lebih menfokuskan perhatian kepada penyelenggaraan imunisasi khususnya imunisasi campak yang masih sangat jauh dari standar serta mengaktifkan peran kader posyandu.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini, yaitu: adanya kesulitan menggali keterbukaan responden secara pasti terhadap sikap dan dukungan suami pada tindakan pemberian imunisasi campak pada bayi; dan karakteristik suami responden (pendidikan, pekerjaan dan penghasilan) tidak mewakili dalam kuesioner penelitian sehingga sulit untuk menentukan klasifikasi dukungan (emosional, penghargaan, instrumental, informatif).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan, sikap, dukungan suami terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan dan tidak ada pengaruh antara pekerjaan dan

pengetahuan terhadap pemberian imunisasi campak pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Johan Pahlawan. Variabel yang paling besar berpengaruh adalah variabel dukungan suami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Kesehatan Helvetia yang telah memberikan fasilitas untuk mempublikasi jurnal ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khotimah H. Hubungan Antara Usia, Status Gizi, Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Campak Balita. *J Obs Sci.* 2015;1(1):23–32.
2. Utara DKPS. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012. Medan: Dinkes Sumatera Utara. 2015;
3. Besar DA. Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2015. Jantho Dinas Kesehat Kabupaten Aceh Besar. 2015;
4. Daya DKAB. Profil Kesehatan. Kota Blangpidie; 2012.
5. Indonesia KKR. Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue. Jakarta Available From. 2011;
6. Giarsawan N. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Campak Di Wilayah Puskesmas Tejakula I Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun 2012. *J Kesehat Lingkungan Www Sch Google Co Id[Sitasi 1 Novemb 2014].* 2014;140–5.
7. Pratiwi F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Ibu Terhadap Pelaksanaan Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah Pontianak 2014. *J Proners.* 2015;3(1).
8. SYAIYAH NIM. Evaluasi Mutu Pelayanan Program KIA (Kesehatan Ibu Dan Anak) Di Puskesmas Peureumeue Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Universitas Teuku Umar Meulaboh; 2016.
9. Riduan. Skala Pengukuran Variabel Penelitian.
10. Notoatmojo. Ilmu Prilaku Kesehatan. Vol. 3, Jurnal Proners. 2015.
11. Monintja TCN. Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *JIKMU.* 2015;5(5).
12. Indragiri S, Hayati IS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cingambul Kabupaten Majalengka Tahun 2010. *J Kesehat Kartika.* 2010;3(2):41–50.
13. Mulyanti Y. Faktor-Faktor Internal Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Situ Gintung Ciputat Tahun 2013. 2014;
14. Fatmawati R. Determinan Yang Mempengaruhi Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Balita Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Puskesmas Tegalrejo. Skripsi, Fak Keperawatan, UNRIYO. 2006;
15. Mahmudah AM, Susilowati A. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Polio Dengan Tingkat Kecemasan Pasca Imunisasi Polio Pada Anaknya Di Posyandu Margasari Tasikmalaya Tahun 2007.
16. Dewi AP, Darwin E, Edison E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2013. *J Kesehat Andalas.* 2014;3(2).
17. Sumantri H. Metodologi Penelitian Kesehatan. Prenada Media; 2015.
18. Azwar S. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya.
19. Harahap RA. Pengaruh Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi Di Puskesmas Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jumantik (Jurnal Ilm Penelit Kesehatan).* 2017;1(1):79–103.
20. Sudiharto. Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural.